

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena pengasuhan anak yang terjadi saat ini semakin miris dan memprihatinkan. Penyebabnya banyak generasi penerus bangsa yang tidak berkarakter. Akar penyebab dari permasalahan ini adalah ketidaktahuan orangtua dalam mengasuh anak secara baik sedangkan faktor pendukungnya adalah pernikahan dini, keluarga yang kurang harmonis serta kesalahan pola pengasuhan anak. Peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama tampaknya makin terabaikan. Alasan kesibukan orangtua baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orangtua dengan anak-anaknya. Sebagai orangtua seharusnya bisa menjaga, menyayangi, dan melindungi anak bukan malah melakukan kekerasan dan penelantaran yang menyebabkan kerawanan sosial seperti saat ini. Tidak dipungkiri, kemajuan teknologi juga mempengaruhi pergeseran nilai dan pola pengasuhan terhadap anak. Ketidakmampuan memahami kebutuhan anak akhirnya dapat memicu konflik antara orangtua dan anak saat melakukan pengasuhan. Konflik muncul saat orangtua meyakini bahwa baik buruknya anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua. Orangtua percaya jika mereka mendidik dengan benar maka anak akan tumbuh menjadi individu yang sempurna. Perilaku anak yang mulai tidak menuruti semua keinginan orangtua dianggap sebagai pembangkang dan kegagalan dalam mendidik anak. Kondisi

demikian apabila tidak disadari lama-kelamaan akan menjadi penghalang terhadap kedekatan hubungan antara orangtua dengan anak-anaknya yang berarti tergangguah hubungan saling mempengaruhi diantara mereka. Sementara itu, kita semua mengetahui bahwa hubungan yang harmonis antara anak dan orangtua didalam keluarga akan banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya (Missiliana, 2014:87).

Dalam kehidupan masyarakat seperti sekarang ini kedekatan hubungan antara orangtua dan anak ada kecenderungan mulai berkurang. Anggapan yang keliru dalam masyarakat adalah bahwa pendidikan sama dengan sekolah, telah menjadikan orangtua mempercayakan sepenuhnya pendidikan putra-putrinya kepada para guru di sekolah. Mereka lupa bahwa waktu terbanyak bagi pendidikan anak semestinya berada diluar sekolah, terutama di lingkungan keluarga tempat orangtua semestinya sebagai pemegang peranan terbesar. Orang tua merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi karena peran orangtua dalam mendidik anak dimulai dalam kandungan sampai ke liang lahad dan sudah menjadi kewajiban bagi setiap orangtua untuk mendidik anaknya ke jalan yang lebih baik. Orangtua harus memiliki ilmu karena betapa ironisnya jika anak berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan atau tidak mempunyai ilmu dalam mendidik anaknya, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Selain kedekatan karena faktor biologis, anak biasanya cukup dekat dengan orang tuanya karena faktor intensitas waktu yang cukup banyak ia habiskan bersama mereka. Oleh karena itu, orang tua mempunyai pengaruh sangat besar terhadap perkembangan anak,

termasuk dalam hal pembentukan karakter anak agar anak terhindar dari pengaruh buruk dan kerusakan moral yang sudah membudaya di negara ini. Peran penting orang tua ini memerlukan perencanaan dan tindak lanjut, agar orang tua dapat melakukan pengasuhan yang patut bagi anaknya. Dalam hal ini pembentukan karakter anak salah satunya adalah dalam hal kemandirian, orang tua juga berperan sangat signifikan sehingga orang tua perlu belajar tentang pengasuhan yang mampu mengembangkan atau membentuk karakter anaknya (Amini, 2008:108).

Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum, tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Untuk itu kegiatan *parenting* diperuntukkan untuk orang tua. Kegiatan ini dilakukan untuk menyelaraskan kegiatan-kegiatan pengasuhan pendidikan pada saat sekolah maupun di rumah, serta memberikan pengetahuan tentang bagaimana pola asuh yang baik dalam mendidik anak di rumah.

Orangtua bertanggung jawab untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak, keteladanan, dan kefitrahan terhadap anaknya karena seorang anak sangat memerlukan bimbingan orangtuanya dalam membentuk karakter kepribadian anak yang baik.

Q.S At-Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا وَأَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Depag, 2010:560).

Q.S Luqman : 17

يَبْنَئِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Depag, 2010:412).

Memberi nasihat atau pengarahan kepada anak merupakan tugas dan kewajiban orangtua, namun agar nasihat itu sampai ke hati anak dan lantas melaksanakannya orangtua perlu metode dan strategi yang tepat salah satunya pemilihan waktu. Bagi umat Islam, contoh terbaik dalam mendidik anak

tentunya adalah pola asuh yang dilakukan Nabi Muhammad SAW terhadap anak-anaknya.

Nabi Muhammad SAW memberi nasihat dan pengarahan kepada anak-anaknya ketika sedang melakukan perjalanan baik ketika berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Pengarahan ini dilakukan di udara terbuka ketika jiwa si anak dalam keadaan sangat siap menerima pengarahan dan nasihat. Tidak hanya saat sedang dalam perjalanan, saat makan bersama keluarga anak seringkali menampilkan perilaku yang sesungguhnya dan apa adanya. Terkadang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan adab sopan santun. Dari hal itu, Nabi Muhammad SAW selalu memperhatikan dan mencermati beberapa kesalahan yang dilakukan anak kemudian beliau memberi pengarahan dengan metode yang dapat mempengaruhi akal dan meluruskan kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Saat sakit, siapapun orangnya baik anak kecil maupun dewasa dapat lunak hatinya untuk menerima nasihat. Oleh karena itu, ketika anak sakit adalah waktu yang tepat bagi orangtua untuk meluruskan kesalahan-kesalahan dari perilaku bahkan keyakinan anak.

Orangtua tidak hanya semata-mata memberikan nasihat, didikan bahkan pengarahan pada anak-anaknya tapi tentu saja memiliki tujuan. Tujuannya adalah agar anak tumbuh menjadi pribadi yang cerdas dan berkarakter serta memegang nilai-nilai kebaikan agar apa yang telah dilakukan orangtua berdampak pada munculnya karakter anak yang sesuai harapan.

Tujuan dari kegiatan *parenting* ini yaitu untuk membantu mengoptimalkan pengasuhan orangtua dalam mengembangkan perkembangan

anak. Upaya pengelola dalam meningkatkan pemahaman orangtua terhadap pola asuh anak.

Banyak cara yang dilakukan dalam kegiatan *parenting* karena pada dasarnya pola asuh sendiri banyak jenisnya. Namun, disini akan mencoba melakukan kegiatan *parenting* dengan menggunakan metode yang jarang digunakan yaitu dengan menggunakan pola afirmasi dan tentu saja berlandaskan pada ajaran Islam. Pola afirmasi merupakan suatu metode tentang keyakinan pada diri sendiri, yaitu keyakinan positif yang menuntun kita dalam bertindak. Dalam pola afirmasi ini membantu seseorang menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya dengan adanya keyakinan terhadap diri sendiri dan memiliki keteguhan hati untuk mewujudkannya.

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada program Bimbingan *Islamic Parenting* melalui Pola Afirmasi untuk Menumbuhkan Sikap Mandiri pada Anak di Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia. Berdasarkan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal sikap mandiri anak di Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia?
2. Bagaimana bimbingan *Islamic Parenting* yang diadakan untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak?

3. Bagaimana pola afirmasi dalam *Islamic Parenting* untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak?
4. Bagaimana hasil bimbingan *Islamic parenting* melalui pola afirmasi untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bimbingan *Islamic Parenting* menumbuhkan sikap mandiri pada anak
2. Untuk mengetahui pola afirmasi dalam *Islamic Parenting* untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak
3. Untuk mengetahui hasil bimbingan *Islamic parenting* melalui pola afirmasi dalam menumbuhkan sikap mandiri pada anak

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan. Khususnya bimbingan keluarga dalam bentuk bimbingan *Islamic parenting*, membantu para akdemisi mencari gambaran atau rujukan dan menjadi nilai tambah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan atau sumber rujukan khususnya bagi pembimbing yang ada di Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia dan mengembangkan bimbingan *Islamic parenting* dikemudian hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berpijak pada beberapa penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan pembahasan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Wahyu Mega Mustikaningrum, NIM 1201410025, Tahun 2014 dengan judul skripsi “Peran Kegiatan *Parenting* dalam Pola Asuh Orangtua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo” dalam skripsi ini kegiatan *parenting* dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan dilibatkannya orangtua sebagai pendukung untuk keberlangsungan kegiatan. Sebagian besar orangtua berpartisipasi aktif secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan yang ditunjukkan melalui sumbang saran dan mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang terjadi sehari-hari dalam keluarga.
- b. Muzamil Huda, Tahun 2014 dengan judul jurnal “Teknik Afirmasi sebagai Upaya Antisipatif dalam Implementasi Kurikulum 2013”

dalam jurnal ini membahas tentang hasil pelaksanaan teknik afirmasi sebagai upaya antisipatif dalam implementasi kurikulum diantaranya adalah teknik afirmasi dilakukan dengan cara mengucapkan kalimat-kalimat positif untuk merubah tingkah laku negatifnya. Hasil pelaksanaan teknik afirmasi diharapkan dapat mengurangi angka pindah peminatan ditengah proses pembelajaran. Diharapkan dapat mengidentifikasi kesulitan atau masalah pribadinya yang berhubungan dengan belajar. Diharapkan dapat mempraktikan teknik afirmasi untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajarnya secara mandiri. Serta diharapkan dapat mengevaluasi dan membandingkan perubahan sikap atau tingkah laku setelah melaksanakan teknik afirmasi.

- c. Ihya Ulumuddin Razki Fasa, NIM 1211401042, Tahun 2015 dengan judul skripsi “Peran Bimbingan Orang Tua Asuh dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Anak Taman Harapan Muhammadiyah Jln Nilem No. 9 Bandung” dalam skripsi ini berisi tentang peran yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian anak, sejauh mana anak dapat melakukan aktivitasnya, faktor apa saja yang menjadi kendala dalam meningkatkan kemandirian anak serta hasil yang dicapai dalam meningkatkan kemandirian anak.
- d. Muhammad Rizal, NIM 1134010077, Tahun 2017 dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Asuh dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini melalui Pendekatan Bimbingan di Taman Penitipan Anak Ad-Diroyah Kec. Cileunyi Kab. Bandung” dalam skripsi ini berisi

tentang pelaksanaan pengasuhan apakah sudah terprogram dengan baik dimana dalam kegiatan tersebut dapat mendorong anak agar berperilaku mandiri, kemudian apa saja faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pengasuhan serta hasil yang dicapai dari pelaksanaan bimbingan apakah sudah sesuai.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada suatu kesamaan judul mengenai *parenting*, pola afirmasi dan kemandirian anak, namun hal ini menjadi acuan tersendiri bagi peneliti karena dengan adanya referensi dari sebuah penelitian itu akan menunjang terhadap kelancaran penelitian ini. Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya terletak pada metode *Parenting* yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bimbingan *Islamic Parenting* dimana jarang sekali untuk digunakan. Peneliti akan mendeskripsikan bagaimana cara orangtua dalam mempersiapkan anak-anaknya untuk menjadikan mereka generasi yang mandiri serta shalih dan shalihah dengan menggunakan norma-norma Islami. Adapun judul yang peneliti teliti yaitu tentang “Bimbingan *Islamic Parenting* melalui Pola Afirmasi untuk Menumbuhkan Sikap Mandiri pada Anak di Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia”.

2. Landasan Teoritis

Pertama, bimbingan secara etimologi merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*to guide*” memiliki arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan

istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan (Saepulrohimi, 2016:2).

Secara etimologi, bimbingan memiliki arti bantuan atau tuntunan. Namun, tidak semua bantuan atau tuntunan itu berarti bimbingan. Dari pengertian tersebut, bimbingan merupakan suatu proses berkelanjutan. Artinya, bimbingan bukan merupakan kegiatan secara kebetulan, tetapi bimbingan disini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana dan terarah kepada tujuan (Chodijah: 2017:16).

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli kepada individu atau kelompok baik anak-anak, remaja maupun dewasa dimana dalam hal ini memiliki tujuan yaitu agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya serta sarana yang tersedia (Satriah, 2016:1).

Kedua, *Parenting* merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan nilai atau norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya. Pola asuh yang sesuai adalah yang menjadikan anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri serta sangat peduli dengan lingkungannya.

Menurut Subakti (2012:4), *parenting* adalah pekerjaan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak atau upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. *Parenting* sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka.

Parenting secara Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Pola asuh dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi tertentu pada anak. Ketika orangtua berinteraksi dengan anaknya dalam pengasuhan ini orangtua haruslah cerdas mengetahui perkembangan anaknya yang meliputi kompetensi akidah dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kompetensi akhlak, kompetensi motorik, kompetensi akademik serta kompetensi sosial-emosi dan dengan didukung dengan pendidikan yang berlandaskan agama Islam.

Ketiga, Afirmasi adalah pernyataan pendek dan sederhana yang dilakukan secara terus-menerus pada diri sendiri yang dapat dilakukan dalam hati atau diucapkan keras-keras. Affirmasi dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Teknik afirmasi dapat didefinisikan sebagai teknik yang dilakukan secara sadar oleh individu untuk mengubah tingkah lakunya dengan cara mengucapkan secara berulang-ulang kata-kata positif

sebagai bentuk perintah kepada pikiran bawah sadarnya untuk melakukan tingkah laku positif untuk mengganti atau merubah tingkah laku negatifnya (Pijosaksono, 2001).

Pola afirmasi merupakan suatu metode tentang keyakinan pada diri sendiri, yaitu keyakinan positif yang menuntun kita dalam bertindak. Pola afirmasi juga membantu seseorang menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya serta keyakinan tersendiri dimana orang tersebut memiliki keteguhan untuk mewujudkannya.

Pola afirmasi membantu seseorang untuk merespon ancaman. Artinya, seseorang dapat menerima kegagalan atau informasi yang mengancam dan kemudian menggunakannya sebagai dasar untuk perubahan sikap dan perilaku. Respon kedua yaitu bagaimana seseorang dapat beradaptasi terhadap ancaman yang ada. Adaptasi psikologis yang terjadi dalam proses afirmasi yaitu menolak, menyangkal atau menghindari ancaman tersebut (Oemardjoedi, 2003).

Penelitian membuktikan bahwa hubungan yang terbuka dan saling menyayangi dengan anak akan memberikan efek jangka panjang berupa citra diri, keterampilan menguasai situasi dan kesehatan anak. Selain itu, orang tua juga dianjurkan meluangkan waktu khusus 20 menit per hari bersama anaknya sebagai cara untuk menjamin mereka mendapatkan manfaat dari ungkapan sayang yang afirmatif (Shapiro, 1998:8).

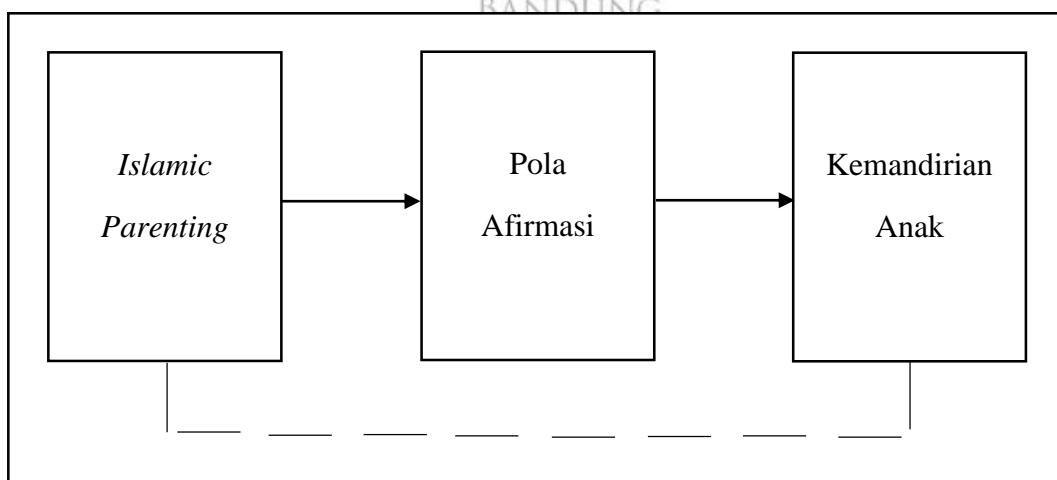
Keempat, Kemandirian yaitu berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk

suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahsan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri karena diri itu merupakan inti dari kemandirian (Ali, 2006:109).

Menurut Erikson, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri (Monks, 2006:279).

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

3. Kerangka Konseptual



Parenting merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Pola interaksi berupa cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, penerapan nilai atau norma memberikan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anaknya. Pola asuh yang sesuai adalah yang menjadikan anak merasa disayangi, dilindungi, dianggap berharga dan diberi dukungan oleh orang tuanya. Pola asuh yang demikian dapat membentuk kepribadian yang pro-sosial, percaya diri dan mandiri serta sangat peduli dengan lingkungannya.

Parenting secara Islam adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orangtua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Pola afirmasi merupakan suatu metode tentang keyakinan pada diri sendiri, yaitu keyakinan positif yang menuntun kita dalam bertindak. Pola afirmasi juga membantu seseorang menyelesaikan segala permasalahan dalam hidupnya serta keyakinan tersendiri dimana orang tersebut memiliki keteguhan untuk mewujudkannya.

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan

aktivitas diri sendiri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan *Islamic Parenting* melalui pola afirmasi untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak adalah perlakuan orangtua terhadap anak dalam hal mengasuh, mendidik, membina, membiasakan serta membimbing anak secara optimal berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah yang dimana juga menggunakan metode tentang keyakinan pada diri sendiri, yaitu keyakinan positif yang menuntun dalam bertindak dan membantu menyelesaikan segala permasalahan agar anak mampu melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

F. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Kuncup Mekar Tunas
Indonesia Jl. Kosambi No. 03 Cibiru-Bandung

2. Paradima dan Pendekatan

Diantara paradigma dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Istilah fenomenologi secara etimologi berasal dari kata fenomena dan logos dimana fenomena berasal dari kata kerja Yunani yang berarti menampak dan secara

harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomena dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu menunjuk ke luar atau berhubungan dengan realitas diluar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran kita karena fenomenologi selalu berada dalam kesadaran kita. Fenomenologi juga merupakan sebuah pendekatan filosofis untuk menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berasarkan prasangka. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu sosial dan pendidikan (Donny, 2005:150).

Dalam penelitian ini, fenomena yang ada adalah banyaknya anak di zaman sekarang yang kurang mandiri. Masih banyak anak yang selalu bergantung pada orangtuanya meskipun sudah dewasa ataupun berkeluarga. Oleh karena itu pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini.

3. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam hal metode kualitatif, penelitian berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang

mendalam mengenai isu atau masalah yang akan dipecahkan. Metode penelitian kualitatif menggunakan fokus kelompok, wawancara secara mendalam dan observasi berperan serta dalam mengumpulkan data (Sugiyono, 2017:3).

Melihat pernyataan diatas, penelitian ini bertumpu pada tujuan dari bimbingan *islamic parenting* melalui pola afirmasi untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak di Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan fenomena yang terjadi di lapangan secara sistematis dan rasional (Hamidi, 2004:76).

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan *islamic parenting* melalui pola afirmasi untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak.

b. Sumber Data

Data adalah segala bahan yang menjadi keterangan atau fakta yang sudah tercatat dan dapat di observasi. Seperti halnya dokumen, daftar konseli dan sebagainya (Hanafi, 2011: 123).

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa data merupakan suatu dokumen yang penting dalam melaksanakan penelitian untuk dijadikan bahan dasar analisis bagi peneliti. Adapun sumber data yang digunakan yaitu:

1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber datanya yang dijadikan untuk suatu tujuan khusus. Dengan kata lain, data primer adalah data asli dari sumber yang utama. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah guru pembimbing, orangtua siswa di lembaga yang dijadikan tempat penelitian yaitu Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data terdahulu yang dilaporkan atau dikumpulkan oleh peneliti yang lain, walaupun data yang dikumpulkan ini merupakan data yang asli. Atau dengan kata lain, data sekunder adalah data yang berasal dari tangan yang kedua (kesekian) yang tidak seperti data primer (Hanafi, 2011:128).

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan unit analisis

Dalam penelitian ini peneliti menentukan para orangtua, guru pembimbing sebagai informan pelaksanaan bimbingan *islamic*

parenting melalui pola afirmasi untuk menumbuhkan sikap mandiri pada anak. Serta lembaga Yayasan Kuncup Mekar Tunas Indonesia sebagai tempat penelitian yang sekaligus menjadi unit analisis atau batas satuan objek penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling mudah dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian tidak akan mendapatkan data jika tidak mengetahui teknik pengumpulan data (Moleong, 2013:104).

Pada umumnya teknik pengumpulan data terdiri dari :

a. Observasi

Menurut Nawawi (dalam Jamaludin, 2018:103) observasi adalah pekerjaan mengamati dengan melihat. Melalui observasi penelitian belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Adapun manfaat observasi menurut Patton, diantaranya:

- 1) Lebih memahami konteks data
- 2) Diperoleh pengalaman langsung
- 3) Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati oleh orang lain
- 4) Menemukan hal-hal yang tidak terungkap oleh responden dalam wawancara
- 5) Tidak hanya memperoleh data, tetapi ada kesan pribadi pada situasi yang diteliti

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi antara dua orang, yang satu disebut pewawancara dan yang lain disebut yang diwawancarai. Dapat juga dikatakan yang satu disebut peneliti dan yang lain disebut responden atau informan. Wawancara adalah salah satu teknik peneliti yang memungkinkan terjadinya diskusi antar pribadi. Adapun tujuan dari wawancara yaitu menggali lebih dalam tentang kebiasaan umum informan yang menjadi target peneliti beserta alasan-alasan yang melatarbelakanginya. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara didokumentasikan yang disebut data verbatim untuk memudahkan verifikasi data agar validasinya mudah dilakukan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengujian *confirmability* atau dalam penelitian kualitatif disebut dengan obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil

penelitian telah disepakati banyak orang. Pengujian *confirmability* berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitasnya. dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2017:183-195).

8. Teknik Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini, analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Sugiyono, 2017:130-131).